HUBUNGAN BERAT BADAN BAYI LAHIR, ASI EKSKLUSIF, POLA ASUH PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS TANJUNG LENGKAYAP

Amalia Lestari[1]
S1 Kebidanan Universitas Kader Bangsa
Corresponding Author Email : amalia.lestari76@yahoo.com

Chairunnah[2]
S1 Kebidanan Universitas Kader Bangsa

Rizki Amalia[3]
S1 Kebidanan Universitas Kader Bangsa

Arie Anggraini[4]
S1 Kebidanan Universitas Kader Bangsa

ABSTRAK

Balita adalah anak dengan usia di bawah lima tahun. Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia dikarenakan tumbuh kembang berlangsung cepat. Menurut WHO (*World Health Organization*) dalam *Global Nutrition Targets* 2025, stunting dianggap sebagai suatu gangguan pertumbuhan irreversibel yang sebagian besar dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang tidak adekuat dan infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan. menurut *World Health Organization* angka kejadian stunting di dunia mencapai 22 % atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan berat badan lahir, ASI eksklusif, pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Tanjung Lengkayap. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang berkunjung di Puskesmas Totorejo. Sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling yang berjumlah 50 balita. Tehnik pengambilan sampel menggunakan *total sampling. Data dianalisis dengan uji Chi-Square. Analisa univariat didapatkan balita den*gan stunting berjumlah 3 responden (6%), sedangkan balita yang tidak stunting berjumlah 47 responden (94%). Hasil analisa bivariat didapatkan bahwa ada hubungan bermakna antara berat badan bayi lahir dimana nilai (*P-Value* = 0,014), ada hubungan bermakna antara ASI eksklusif dimana nilai (*P-Value* = 0.023), ada hubungan bermakna antara pola asuh pemberian makan dimana (*P-Value* = 0.007) dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Tanjung Lengkayap. Kesimpulan ada hubungan berat badan lahir, ASI eksklusif, dan pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita. Diharapkan kepada ibu untuk memperhatikan nutrisi anak serta pada masa kehamilan untuk menjaga pola nutrisi seimbang, memberikan ASI eksklusif dan menjaga pola asuh pemberian makan yang tepat pada anak.

Kata Kunci : Balita, Stunting, Berat Badan Lahir, ASI Eksklusif, Pola Asuh Pemberian Makan

ABSTRACT

Toddlers are children under five years of age. Toddlerhood is an important period in the process of human growth and development because growth and development takes place quickly. According to WHO (World Health Organization) in Global Nutrition Targets 2025, stunting is considered an irreversible growth disorder which is largely influenced by inadequate nutritional intake and repeated infections during the first 1000 days of life. World Health Organization the incidence of stunting in the world reaches 22% or as many as 149.2 million in 2020. The purpose of this study was to determine the relationship between birth weight, exclusive breastfeeding, parenting style of feeding with the incidence of stunting in toddlers at the Tanjung Lengkayap Health Center. This type of research uses a research design cross sectional. The population in this study were all toddlers who visited the Totorejo Health Center. The sample in this study used

a total sampling of 50 toddlers. Data were analyzed by test Chi-Square. Univariate analysis showed that there were 3 toddlers with stunting (6%), while toddlers who were not stunted were 47 respondents (94%). The results of bivariate analysis found that there was a significant relationship between birth weight where the value (P-Value = 0.014), there is a significant relationship between exclusive breastfeeding where the value (P-Value = 0.023), there is a significant relationship between feeding parenting where (P-Value = 0.007) with the incidence of stunting in toddlers at the Tanjung Lengkayap Health Center. In conclusion, there is a relationship between birth weight, exclusive breastfeeding, and parenting style of feeding with the incidence of stunting in toddlers. It is expected that mothers pay attention to child nutrition as well as during pregnancy to maintain a balanced nutritional pattern, provide exclusive breastfeeding and maintain proper feeding parenting patterns for children.

Keywords: Toddlers, Stunting, Birth Weight, Exclusive Breastfeeding, Parenting Patterns of Feeding

PENDAHULUAN

Balita adalah anak dengan usia di bawah lima tahun. Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia dikarenakan tumbuh kembang berlangsung cepat. Perkembangan dan pertumbuhan di masa balita menjadi faktor keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang (Susanti, 2018).

Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO, mengatakan angka kejadian stunting di dunia mencapai 22 % atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020 (WHO, 2021). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN, Kementerian Kesehatan mengumumkan dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022 (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan (2019), persentase stunting pada balita dalam enam tahun terakhir mengalami trend penurunan namun sedikit naik pada tahun 2019. pada tahun 2015 sebesar 27,6% naik menjadi 28,4% pada thun 2016 turun menjadi 26,3% pada tahun 2017, kemudian turun menjadi 36,70% pada tahun 2018, turun lagi menjadi 28,98% pada tahun 2019 kemudian turun sedikit menjadi 24,80% pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 terakhir mengalami penurunan sedikit menjadi 18,60% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2023).

Berdasarkan data stunting yang didapatkan peneliti dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu, ditemukan bahwa kasus stunting masih membutuhkan perhatian khusus karena masih tingginya jumlah kasus stunting di setiap data puskesmasnya. Berdasarkan hasil SSGI Prevalensi Stunting OKU pada Tahun 2019 sebanyak 27,97 %, kemudian pada Tahun 2020 berdasarkan data elektronik Pencatatan Pelaporan Gizi Masyarakat yang dilakukan petugas gizi Puskesmas. Dari 42.007 balita, yang berhasil di ukur tinggi badanya sejumlah 19.754 balita, dari 19.754 balita ditemukan 921 balita stunting dengan prevalensi 3,73 %. Tahun 2021 berdasarkan data SSGBI, Prevalensi Stunting OKU 31,1%, dan pada Tahun 2022 berdasarkan data elektronik Pencatatan Pelaporan Gizi Masyarakat/ePPGBM dari 24.577 balita, yang berhasil di ukur tinggi badannya sejumlah 21.410 balita, dari 21.410 balita terdapat 377 balita stunting dengan prevalensi 1,76% dan berdasarkan data SSGBI prevalensi Stunting OKU 19,9% (OKU, 2023).

Stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak yaitu asupan gizi. Asupan gizi yang kurang dapat menimbulkan kekurangan gizi sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara asupan yang masuk dan kebutuhan zat gizi yang diperlukan oleh tubuh. Asupan gizi tidak hanya berdasarkan jumlah tetapi ragam pangan yang diberikan dapat menjadi indicator kualitas suatu bahan pangan (Utami *et al.,* 2019). Faktor pengetahuan orang tua dan pendapatan keluarga keluarga juga

merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi stunting (Mugianti, 2018).

Upaya penurunan stunting dilakukan melalui dua intervensi, yaitu intervensi gizi spesifik (pemberian makanan tambahan dan suplementasi tablet tambah darah bagi Ibu hamil dari kelompok miskin/Kurang Energi Kronik, promosi dan konseling menyusui, Pemberian Makan Bayi dan Anak, tatalaksan gizi buruk, pemantauan dan promosi pertumbuhan serta pemberian makanan tambahan pemulihan bagi anak kurus) untuk mengatasi penyebab langsung dan intervensi gizi sensitif (Peningkatan penyediaan air bersih dan sarana sanitasi, Peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan, komitmen dan praktik pengasuhan gizi ibu dan anak untuk mengatasi penyebab tidak langsung (Kementrian PPN/Bappenas, 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif melalui pendekatan *cross sectiona*l. Rancangan penelitian *cross sectional* adalah suatu penelitian yang semua variabelnya, baik variabel dependen maupun independen diobservasi atau dikumpulkan sekaligus dalam waktu yang sama (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian ini di lakukan pada bulan Juni Tahun 2023 di Puskesmas Tanjung Lengkayap. Populasi dalam penelitian ini ibu yang memiliki balita usia 2-5 tahun berkunjung ke Puskesmas Tanjung Lengkayap pada saat penelitian berjumlah 50 balita. Sampel pada penelitian ini berjumlah 50 balita. Tehnik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada ibu yang memiliki balita yang berkunjung di Puskesmas Tanjung Lengkayap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi responden variabel kejadian stunting, berat badan lahir, ASI eksklusif, dan pola asuh pemberian makan di Puskesmas Tanjung Lengkayap Tahun 2023 (n=50)

Variabel	n	%
Kejadian Stunting		
Stunting	3	6
Tidak Stunting	47	94
Berat Badan Bayi Lahir		
Tidak Normal	4	8
Normal	46	92
ASI Eksklusif		
Tidak	5	10
Ya	45	90
Pola Asuh Pemberian Makan		
Tidak Tepat	3	6
Tepat	47	94

Berdasarkan hasil tabel 1, menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting berjumlah 3 orang (6%), sebagian besar bayi dengan berat badan lahir normal berjumlah 46 balita (92%), sebagian besar ibu memberikan ASI eksklusif berjumlah 45 balita (90%), pola asuh pemberian makan tepat berjumlah 47 balita (94%).

Tabel 2. Hubungan Berat badan bayi lahir, ASI eksklusif, pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting.

Variabel	Kejadian Stunting		*P-Value*
	Stunting n (%)	Tidak Stunting n (%)	
Berat Badan bayi lahir			
Tidak Normal	2 (50%)	2 (50%)	0,014
Normal	1 (2,2%)	45 (97,8%)	
ASI eksklusif			
Tidak	2 (40%)	3 (60%)	0,023
Ya	1 (2,2%)	44 (97,8%)	
Pola Asuh Pemberian Makan			0,007
Tidak Tepat	2 (66,7%)	1 (33,3%)	
Tepat	1 (2,1%)	46 (97,9%)	

Berdasarkan hasil tabulasi silang berat badan bayi lahir dengan kejadian stunting, maka diketahui bahwa dari 4 responden kategori tidak normal, terdapat 2 orang (50%) yang mengalami stunting, sementara dari 46 responden kategori normal terdapat 1 repsponden (2,2%) yang mengalami stunting,

diperoleh nilai p=0,014, artinya ada hubungan yang bermakna antara berat badan bayi lahir dengan kejadian stunting (p<0,05).

ASI eksklusif dengan kejadian stunting, maka diketahui bahwa dari 5 responden yang tidak ASI eksklusif, terdapat 2 orang (40%) yang mengalami stunting, sementara dari 45 responden yang ASI eksklusif terdapat 1 repsponden (2,2%) yang mengalami stunting, diperoleh nilai p=0,023, artinya ada hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting (p<0,05).

Pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting, maka diketahui bahwa dari 3 responden yang tidak tepat terdapat 2 orang (66,7%) yang mengalami stunting, sementara dari 47 responden yang pola asuh tepat terdapat 1 repsponden (2,1%) yang mengalami stunting, diperoleh nilai p=0,007, artinya ada hubungan yang bermakna antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting (p<0,05).

Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting.

1. Hubungan berat badan bayi lahir dengan kejadian stunting.

   Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan erat badan bayi lahir dengan kejadian stunting.

   Hasil ini sesuai dengan penelitian Ayuningtyas (2023), hasil analisis uji statistik diperoleh nilai p = 0,007 (<0,05) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Berat Badan Lahir Rendah dengan kejadian stunting pada anak usia 6–36 bulan (Ayuningtyas MR, 2023).

   Berbeda dengan Fikri (2023), dimana hasil uji statistik nilai p-value = 0.342 > 0.05 artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian status gizi balita (Fikri, 2023).

   Kurangnya berat badan akan menimbulkan terjadinya kekurangan gizi juga menyebabkan zat gizi yang disimpan dalam tubuh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Jika kondisi ini terjadi cukup lama, maka zat gizi yang disimpan dalam tubuh akan cepat habis dan timbulah kemrosotan jaringan, kadar hemoglobin, serum karoten, dan serum retinol yang kurang, meningkatnya asam laktat dan purivat pada kondisi ini disebut dengan stunting (Kemenkes, 2022).
2. Hubungan ASI eksklusif dengan kejadian stunting.

   Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan ASI eksklusif dengan kejadian stunting.

   Hasil ini sesuai dengan penelitian Pramulya (2021), yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan (Pramulya I, 2021).

   Berbeda dengan penelitian Domili *et al.,* (2021) yang membuktikan bahwa tidak adanya kaitan antara ASI eksklusif dengan kejadian Stunting pada balita.

   Pemberian ASI eksklusif dapat memberikan efek perlindungan terhadap stunting pada anak usia dini. Meningkatnya kejadian stunting pada anak di bawah usia 5 tahun dapat disebabkan oleh suplementasi makanan yang tidak tepat selama masa penyapihan yaitu ketika bayi harus menjalani transisi dari ASI eksklusif ke makanan pendampng ASI (Nshimyiryo *et al*., 2019).
3. Hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting.

   Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting.

   Hasil ini sesuai dengan penelitian Utami (2020), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting dengan nilai *p-value* = 0,001 dan OR =18,55 (Utami RDP, 2020).

   Sesuai dengan hasil penelitian Dayuningsih (2020), didapatkan pola pemberian makan berhubungan dengan stunting. faktor paling besar yang mempengaruhi kejadian stunting adalah pola asuh pemberian makan. Balita yang memperoleh pola asuh pemberian makan yang kurang memiliki resiko enamkali lebih

tinggi terhadap kejadian stunting jika dibandingkan dengan balita yang memiliki pola asuh makan baik (Dayuningsih, 2020).

Rendahnya pola asuh menyebabkan buruknya status gizi balita. Jika hal ini terjadi pada masa golden age maka akan menyebabkan otak tidak dapat berkembang secara optimal dan kondisi ini sulit untuk dapat pulih kembali. Pola asuh yang kurang dalam penelitian ini adalah pada indikator praktek pemberian makan. Ibu yang memiliki anak stunting memiliki kebiasaan menunda ketika memberikan makan kepada balita. Selain itu, ibu memberikan makan kepada balita tanpa memperhatikan kebutuhan zat gizinya. Kondisi ini menyebabkan asupan makan balita menjadi kurang baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya sehingga balita rawan mengalami stunting (Widyaningsih *et al.,* 2018). Salah satu makanan yang di harus dipenuhi oleh balita yaitu vitamin A, zink dan kecukupan zat besi pada balita dikarenakan dari hasil penelitian didapatkan bahwa balita yang kurang mengkonsumsi makanan dengan gizi tersebut dapat menyebabkan stunting (Silaban, 2022).

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan bermakna antara berat badan lahir kejadian stunting dengan menggunakan uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p-value* = = 0.014<0,05.
2. Terdapat hubungan bermakna antara ASI eksklusif dengan menggunakan uji *statistik chi square* didapatkan nilai *p-value* = 0.023<0,05.
3. Terdapat hubungan bermakna antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting menggunakan uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p-value* = 0.007<0,05.

SARAN

Setelah dilakukan penelitian diharapkan dapat bermanfaat menambah ilmu pengetahuan. Selain itu juga dengan diadakan penelitian ini diharapkan bagi peneliti yang akan datang untuk meneliti lebih dalam melakukan penelitian terutama mengenai faktor penyebab stunting pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuningtyas MR, Puspitasari D. (2022). Hubungan BBLR dan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-36 Bulan di Desa Jekani, Mondokan Sragen. *JGMI : The Journal of Indonesian Community Nutrition.*Vol.11 No.1

Dinkes Prov.sumsel. (2022). *Profil kesehatan Provinsi sumatera selatan 2022.* pusat data dan informasi kesehatan : palembang.

Kemenkes RI. (2021). *Laporan Kinerja Kementrian Kesehatan Tahun 2020.* In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021.

Nshimyiryo, A. et al. (2019). “Risk Factors For Stunting Among Children Under Five Years: A Cross-Sectional Population-Based Study In Rwanda Using The 2015 Demographic And Health Survey,”. *BMC Public Health. BMC Public Health. Vol.* 19(1), pp 1–10

OKU. (2020). *Profil kesehatan ogan komering ulu 2020*. Pusat Data Dan Informasi Kesehatan Palembang.

Sana Widianti. (2019). Pola Makan Balita Status Gizi Kurang Di Puskesmas Ciumbuleuit Cidadap Bandung. *SKRIPSI*

Silaban TDS, Rahmadhani SP, Sugiman T. (2022). Perbedaan Tingkat Kecukupan Vitamin A, Zat Besi, dan Zink pada Balita Stunting dan Non-Stunting di Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Kesehatan Andalas. Vol.*11 No. (1). hal. 39-43

WHO. (2021). *Health for the World’s Adolescents: A Second Chance in the Second Decade. Geneva, World Health Organization Departemen of Noncommunicable disease surveillance.*

Widyaningsih, N. N., & Anantanyu, S. (2018). Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia.* Vol.7 No.1.